

Representasi Perempuan dan Kekuasaan Politik **dalam *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan* Karya Dewa Agung Istri Kanya¹**

Luh Yesi Candrika, S.S.,M.Hum.

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
yesicandrika@mahadewa.ac.id

Abstrak

Kakawin Bhāṣa Wawatēkan ditulis oleh Dewa Agung Istri Kanya, seorang perempuan yang dikenal sebagai pejuang, penguasa Kerajaan Klungkung, sekaligus pengarang. Latar belakang tersebut menghadirkan perspektif perempuan yang khas dalam memandang dan merepresentasikan realitas sosial, politik, serta budaya yang berkembang pada masanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Data berupa kata, frasa, bait, dan bagian teks yang merepresentasikan perempuan serta kekuasaan politik dianalisis menggunakan teori kritik sastra feminis, khususnya perspektif ginokritik Elaine Showalter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan* direpresentasikan tidak hanya sebagai sosok yang memiliki kedalaman emosi dan pengalaman personal, tetapi juga sebagai subjek intelektual yang mampu merekam, menafsirkan, dan mengonstruksi makna berbagai peristiwa sejarah. Dewa Agung Istri Kanya menampilkan perempuan sebagai penjaga memori kolektif, pencipta karya sastra, serta agen budaya yang berperan dalam membangun legitimasi simbolik kekuasaan. Dalam ranah politik, perempuan direpresentasikan memiliki kesadaran politik yang tercermin melalui pemahamannya terhadap diplomasi, relasi antarpenguasa, strategi kekuasaan, penyambutan tamu kerajaan, serta fungsi ritual kerajaan sebagai sarana legitimasi politik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya berada di luar struktur kekuasaan yang bercorak patriarki, melainkan mampu melakukan negosiasi terhadap dominasi tersebut melalui produksi wacana dan praktik budaya. Dengan demikian, *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan* memperlihatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki kapasitas intelektual, agensi budaya, dan kesadaran politik dalam membentuk serta memaknai kekuasaan pada zamannya.

Kata kunci: *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan*, Dewa Agung Istri Kanya, representasi perempuan, kekuasaan politik, kritik sastra feminis

1. PENDAHULUAN

Perempuan sering kali dikenali berdasarkan hubungannya dengan orang lain, seperti sebagai anak, istri, ibu, dan suatu keadaan atau hal-hal yang terjadi di luar dirinya dalam relasi sosial. Sementara itu, identitas dirinya sebagai pribadi yang mandiri, biasanya baru memperoleh perhatian setelahnya. Fenomena ini juga tampak pada sosok Dewa Agung Istri Kanya. Sebelum memegang tampuk kekuasaan sebagai raja Klungkung dan memimpin Perang Kusamba, beliau

¹ Makalah ini disajikan pada acara seminar nasional Sandi Bahasa ke-IV, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

lebih dahulu dikenal sebagai putri Raja Dewa Agung Gde Putra yang telah wafat (Sidemen, 2008: 239-240). Dewa Agung Putra yang bergelar Dewa Agung Putra I bertempat tinggal di Desa Kusamba, Klungkung sehingga beliau dikenal sebagai Dewa Agung Putra Kusamba (Naryana, 1987: 14; Hartono, 2014: 9). Sebelum naik takhta, Dewa Agung Istri Kanya bernama Dewa Agung Istri Muter. Namun, karena beliau tidak menikah atau berstatus *kanyā* (Skt) yang berarti gadis atau perawan (Zoetmulder, 1995: 455), nama Dewa Agung Istri Kanya kemudian melekat sebagai identitas yang digunakan untuk menyebut dirinya. Penamaan tersebut bahkan terus dipertahankan dalam berbagai representasi sejarah dan budaya. Salah satu wujudnya tampak pada monumen patung Dewa Agung Istri Kanya yang berdiri di Desa Kusamba, Kabupaten Klungkung yang diresmikan pada September 2017.

Lebih lanjut, beliau juga disebut dengan Dewa Agung Istri Balemas karena ia bertempat tinggal di *balemas* yang lokasinya berada di belakang kamar raja atau *pasaren gēde*. Ia tinggal bersama-sama dengan adiknya, yaitu Dewa Agung Putra II (Sidemen, dkk. 1983). Dewa Agung Istri Kanya memerintah Kerajaan Klungkung dari tahun 1814-1850 (Vickers, 1989: 66). Pemerintahannya berlangsung cukup lama dan kemudian ia wafat pada tahun 1871 (Naryana, 1987: 14-15). Status sebagai perempuan yang tidak menikah tersebut menjadi penanda utama yang melekat pada nama Dewa Agung Istri Kanya. Status pernikahan dalam sistem sosial masyarakat Bali menjadi salah satu tolak ukur kedewasaan sosial sekaligus legitimasi terhadap posisi perempuan dalam masyarakat. Sebaliknya, perempuan yang tidak menikah kerap memperoleh perhatian khusus karena dianggap berada di luar pola sosial yang umumnya terjadi dalam masyarakat Bali yang berlandaskan sistem patriarki. Hal ini menunjukkan kecenderungan yang kuat bahwa keberadaan perempuan selalu dihubungkan dengan keluarga maupun relasi sosialnya.

Nona Anak Agung Rai, wakil Poetri Bali Sadar, dalam Kongres II Bali Darma Laksana yang diselenggarakan pada 24 Juli 1938 di Denpasar, menyampaikan pidato yang mengungkapkan adanya pandangan masyarakat bahwa laki-laki sering dianggap sebagai sumber kecerdasan dan ketajaman berpikir, sedangkan perempuan dipandang sebagai representasi perasaan (Putra, 2007: 45). Pandangan tersebut melahirkan stigma dengan menempatkan perempuan pada posisi yang kurang diakui kapasitas intelektualnya. Akibatnya, pemikiran, gagasan, dan ideologi perempuan kerap tidak memperoleh perhatian maupun pertimbangan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, sosok Dewa Agung Istri Kanya bukan hanya dipahami sebagai perempuan berdasarkan identitas gendernya, tetapi Dewa Agung Istri Kanya merupakan raja perempuan yang tangguh karena telah memimpin

pasukan Klungkung dalam perang di Kusamba yang menewaskan Jenderal Michiels, seorang komandan ekspedisi Belanda pada 25 Mei 1894 (Ardika, 2013: 399-401).

Keteguhan dan keberaniannya dalam Perang Kusamba tersebut, membuat Dewa Agung Istri Kanya dijuluki sebagai wanita besi dari Bali (Wirawan dkk, 2002: 9 dalam Noorwatha, 2019: 6). Keterlibatan Dewa Agung Istri Kanya dalam mempertahankan wilayahnya dari serangan Belanda mencerminkan peran aktifnya sebagai pemegang kekuasaan politik. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menjalankan fungsi kepemimpinan dan menyusun strategi perang, bidang yang secara tradisional sering dipandang sebagai dominasi laki-laki. Dewa Agung Istri Kanya sebagai raja perempuan yang menggantikan ayahnya menunjukkan, bahwa perempuan Bali tidak selalu terkungkung dalam peran domestik sebagaimana dikonstruksikan oleh paradigma gender tradisional. Namun, pengalaman tersebut tidak serta-merta merepresentasikan kondisi perempuan Bali secara umum, terutama mereka yang lahir di luar lingkungan istana. Wanita Bali oleh ayahnya, tidak diperlakukan setara dengan anak-anaknya yang lain. Hanya lelaki yang dianggap penerusnya. Seorang ayah akan memperlakukan mereka dengan penuh kebanggaan serta limpahan kasih sayang (Vickers, 2012: 276).

Mengacu pada pendapat tersebut di atas, sistem sosial masyarakat Bali yang patriarki dalam keluarga sering kali menempatkan anak laki-laki sebagai penerus utama garis keturunan dan pewaris otoritas keluarga sehingga laki-laki memperoleh pengakuan, harapan, dan kebanggaan yang lebih besar. Sementara itu, anak perempuan kerap dipandang sebagai pihak sekunder yang aksesnya terhadap kekuasaan dan pengambilan keputusan menjadi lebih terbatas. Selain itu, laki-laki sering dipandang sebagai pihak yang akan meneruskan tradisi adat di wilayah tempat tinggalnya sehingga memperoleh kedudukan yang lebih penting dalam keluarga. Namun, pandangan tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan realitas sosial yang terjadi. Dalam praktiknya, perempuan juga berperan aktif dalam mempertahankan tradisi adat serta terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya masyarakat Bali. Bahkan setelah menikah, perempuan tetap menjalankan dan melestarikan tradisi adat di lingkungan keluarga serta tempat tinggal suaminya.

Tidak hanya pandai dalam hal strategi perang sebagai seorang raja perempuan, tetapi Dewa Agung Istri Kanya juga piawai dalam hal mengarang (*rakawi*), yang dibuktikan melalui kemampuannya menuangkan pengalaman, pandangan, serta gagasan politik dan sosial ke dalam karya sastra yang bernilai historis dan kultural. Di kalangan sastrawan pada zamannya,

ia diberi berbagai gelar² yang menunjukkan kemampuannya dalam menulis karya sastra dan menjadi patron bagi aktivitas mengarang. Sebagai seorang perempuan pengarang, Dewa Agung Istri Kanya dikenal menulis karya sastra *Geguritan Padem Warak*³. Selain karya tersebut, ia juga menulis *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan*, yang dapat dijadikan sumber penting untuk memahami gagasan, pengetahuan, serta pengalaman yang membentuk pandangan hidupnya, karena karya tersebut merefleksikan pemikiran, nilai-nilai, dan cara pandangnya terhadap realitas sosial, politik, dan budaya pada masanya. Karya sastra ini disebut juga dengan *Kakawin Pralambang Bhasa Wawatēkan* (Naryana, 1987: 17; Creese, 1999: 90), yang ditulis sekitar abad ke-19. Karya sastra ini berbentuk kakawin atau puisi berbahasa Jawa Kuno, yang terdiri atas tujuh jenis wirama (metrum), yaitu wirama *Wirat Jagatnatha*, *Sragdhara*, *Śikarini*, *Sardhula Wikridhita*, *Merdhu Komala*, *Reng Lalita*, dan *Tebu Sol*, yang mengisahkan pengalaman personal dan peristiwa sejarah yang dialami oleh Dewa Agung Istri Kanya semasa hidupnya. Hal ini menjadi bukti bahwa perempuan memiliki ruang untuk berpartisipasi dalam ranah publik dan intelektual.

Bagian pembuka *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan* mengungkapkan tentang kesedihan hati Dewa Agung Istri Kanya ketika ditinggal meninggal oleh ayahandanya. Peristiwa lainnya yang dicatat, yaitu situasi perang Desa Tulamben di Karangasem melawan Den Bukit (Buleleng), keindahan pantai dan gunung sebagai tempat mengarang, pengungsian ke Sidemen, dan peristiwa pulang kembali ke Karangasem. Dilanjutkan dengan kiasan keadaan daerah Kusamba yang diduduki oleh Belanda, sumpah setia beberapa raja, seperti raja Mengwi, raja Badung, dan raja lainnya terhadap raja Klungklung yang dilaksanakan dalam upacara agama Hindu.

² Berdasarkan *Babad Dalem* (f. 92b) sosok Dewa Agung Istri Kanya dimuliakan dengan *Naranatha Kanya*. Istilah *Naranatha-Kanya* (*naranatha* yang terdiri dari dua kata; *nara* berarti manusia; *natha* berarti pemimpin/raja; dan *kanya* berarti yang berarti tidak menikah). Nama penulis 'Wiryasakanta' dari *Kakawin Astikayana* besar kemungkinan mengacu kepada Dewa Agung Istri Kanya. Dalam *Kakawin Parthakarma* juga tertulis 'Sang Nrpakanya' dan 'Rajadita' yang berarti 'raja perempuan (ratu)'. Pada awal *manggala* kakawin tersebut juga menyebutkan istilah 'Dhatrdewya' dan pada *manggala* akhirnya menggunakan 'Nrpatiwadhu' kesemuanya mengacu pada pengertian seorang 'ratu' atau 'raja yang berjenis kelamin wanita' (Vickers, 1982: 492).

³ Ketika para pedagang Belanda memutuskan untuk memperluas bisnis mereka ke Bali, mereka tidak punya pilihan selain mempersembahkan seekor badak kepada Raja Klungklung. Badak itu kemungkinan diperoleh di Jawa Barat, karena hewan tersebut diangkut ke Surabaya dengan kapal J. P. Koen, dan dari sana ke Bali dengan kapal Bora. Staf pos perdagangan baru yang dipimpin oleh D. Boelen Schuurman tiba di pelabuhan barat Kuta pada tanggal 30 Juli 1839. Badak itu tampaknya dibunuh selama ritual pasca-kremasi atau *ligya* yang diadakan di Klungklung pada tahun 1842. Peristiwa bersejarah ini menjadi subjek dari "Kidung Karya Ligya" (Lagu Ritual Ligya), yang juga dikenal sebagai *Geguritan Padem Warak* (Lagu Pembunuhan Badak), yang ditranskripsikan, diterjemahkan, dan dijelaskan oleh Vicker (Sl 991). Ini mungkin pertama kalinya badak digunakan dalam ritual besar pasca-kremasi, bukan kerbau, yang ukurannya tiga kali lebih besar. Karena tidak ada yang tahu cara membunuh hewan itu, risikonya jelas besar, tetapi dimaksudkan untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan Raja (Rookmaaker, 2005: 130)

Dikisahkan pula tentang upacara *Pitra Yadnya* (korban suci untuk penghormatan kepada leluhur) di Puri Klungkung, dan kehadiran tamu Belanda dari Jakarta (*Bathawi*).

Kakawin Bhāṣa Wawatēkan memiliki posisi penting sebagai objek kajian karena memuat representasi perempuan dalam konteks kekuasaan politik, suatu tema yang masih jarang mendapat perhatian dalam kajian sastra Bali tradisional. Karya sastra ini pernah dikaji sebelumnya pada tahun 1987 oleh Naryana dkk. dengan fokus pada aspek nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, kajian yang secara khusus menyoroti representasi perempuan dan relasinya dengan kekuasaan politik belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan mengungkap bagaimana perempuan direpresentasikan dalam *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan*, serta posisi dan peran perempuan dalam wacana kekuasaan politik.

Keberadaan sejumlah naskah tersebut di atas, menunjukkan bahwa *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan* merupakan karya yang memiliki nilai penting dalam tradisi sastra Bali. Namun, kajian yang secara khusus mengungkap representasi perempuan dan relasinya dengan kekuasaan politik dalam karya ini masih terbatas, sehingga aspek tersebut menjadi masalah yang penting untuk diteliti.

Teori

Penelitian ini berupaya memahami pemikiran Dewa Agung Istri Kanya yang terekam dalam *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan* sebagai karya sastra klasik melalui perspektif yang mampu menghubungkan konteks historis karya dengan realitas sosial masa kini. Oleh karena itu, teori kritik sastra feminis dipandang tepat digunakan sebagai landasan analisis, khususnya untuk mengkaji representasi perempuan dan relasinya dengan kekuasaan politik.

Upaya utama kritik feminis, yaitu pada pendedahan atau mengungkapkannya dan menjelaskan apa yang disebut sebagai mekanisme patriarki, artinya ‘cara berpikir’ kultural pada diri laki-laki dan perempuan yang melanggengkan ketidaksetaraan seksual. Fokus kritik sastra feminis merupakan penyelidikan ciri-ciri dunia dan sudut pandang perempuan dan merekonstruksi catatan pengalaman perempuan yang hilang atau ditekan. Lebih lanjut, bahasa dalam karya sastra dalam kritik sastra feminis dipandang mengandung banyak ciri yang mencerminkan perannya sebagai instrument tempat patriarki mengekspresikan diri (Barry, 2010: 144-149).

Berdasarkan hal tersebut di atas, perspektif kritik sastra feminis yang digunakan mengacu pada pendapat Elaine Showalter, yaitu menekankan pergeseran perhatian dari *androteks* (karya yang ditulis oleh laki-laki) menuju *ginoteks* (karya yang ditulis oleh perempuan), *woman as*

writer. Perspektif ini diistilahkan dengan ‘ginokritik’ yang artinya studi ginoteks. Subjek ginokritik, yaitu sejarah, gaya, tema, genre, dan struktur tulisan perempuan secara individual maupun kolektif; dan evolusi atau hukum-hukum sastra perempuan (Barry, 2010: 145). Untuk itu, teori kritik sastra feminis digunakan untuk mengungkap cara pandang perempuan terhadap kekuasaan politik sekaligus menelaah bagaimana teks *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan* merepresentasikan posisi perempuan dalam struktur sosial yang bercorak patriarki.

Melalui perspektif ‘ginokritik’, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang tercermin dalam teks, tetapi juga menyoroti pemikiran, pengalaman, dan suara perempuan yang dihadirkan oleh pengarang perempuan. Dengan demikian, kajian diarahkan pada penyelidikan sudut pandang perempuan dalam memaknai kekuasaan politik, serta bagaimana bahasa dan narasi dalam *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan* menjadi sarana untuk menegosiasikan, menantang, atau merekonstruksi wacana patriarki yang berkembang pada zamannya. Pendekatan ini menempatkan karya perempuan sebagai pusat analisis untuk mengungkap pengalaman dan kesadaran perempuan yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam tradisi sastra yang didominasi perspektif laki-laki.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, gagasan, serta representasi perempuan dan kekuasaan politik yang terkandung dalam teks sastra. Sumber data utama penelitian berupa teks *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan* karya Dewa Agung Istri Kanya, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, bait, dan bagian-bagian teks yang merepresentasikan perempuan, relasi gender, serta kekuasaan politik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pembacaan intensif dan teknik pencatatan. Teks dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data yang ditemukan dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan representasi perempuan dan kekuasaan politik. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti hasil penelitian terdahulu, buku teori kritik sastra feminis, serta referensi mengenai sejarah dan budaya Bali sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menggunakan teori kritik sastra feminis, khususnya perspektif ginokritik Elaine Showalter. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk mengungkap bagaimana perempuan

direpresentasikan dalam teks, bagaimana relasinya dengan kekuasaan politik dibangun, serta bagaimana pemikiran Dewa Agung Istri Kanya sebagai pengarang perempuan tercermin dalam karya tersebut. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitik dengan mengaitkan temuan-temuan dalam teks dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi lahirnya karya.

Naskah *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan naskah lontar koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dengan kode ka/II/4/ Dokbud. Lebih lanjut, sejumlah naskah *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan* lainnya ditemukan masih tersimpan, baik dalam bentuk lontar maupun salinan ketikan. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat sebanyak tiga naskah lontar lainnya, yaitu dua naskah lontar merupakan koleksi di Pusat Dokumentasi, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dan satu naskah lontar koleksi Universitas Leiden. Sementara itu, terdapat dua naskah ketikan yang tersimpan di Universitas Australia (*ANU*) dan Gedong Kirtya, Singaraja. Penelusuran terhadap naskah-naskah tersebut dilakukan sebagai bagian dari upaya mendukung penelitian lanjutan terhadap karya sastra ini.

3. PEMBAHASAN

Representasi perempuan dalam teks serta keterkaitannya dengan politik dan kekuasaan dapat diawali melalui pengkajian karakteristik dan makna *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan* sebagai karya sastra yang memuat beragam pengalaman, ekspresi emosional, dan pandangan pengarang terhadap realitas sosial pada masanya. Kata *bhāṣa* (Skt) berarti kata atau penggunaan bahasa (Zoetmulder, 1995: 112). Persoalan *bhāṣa* sebagai salah satu bentuk karya puisi masih menjadi persoalan dengan sistematis. Istilah *bhāṣa* jika dipergunakan untuk menyatakan sebuah syair dalam metrum kakawin memang merupakan sesuatu yang tidak perlu diragukan lagi. Akan tetapi, jika dipergunakan untuk menunjukkan suatu jenis tertentu dalam kategori kakawin maka persoalan baru kiranya segera akan timbul (Suata, 1991: 6).

Lebih lanjut, kata *bhāṣa* dapat mengacu pada kakawin pada umumnya, namun kebanyakan istilah ini digunakan untuk menunjukkan suatu deskripsi singkat tetapi penuh emosi mengenai rasa asmara maupun suatu reaksi terhadap keindahan alam (Zoetmulder, 1983: dalam Suata, 1991: 6). Namun, naskah *Pralambang Bhasa Wawatekan* dan naskah *Kakawin Dharma Prāsāda* terdapat teks-teks *bhāṣa* yang bukan hanya mengenai rasa asmara maupun reaksi terhadap keindahan alam, tetapi mengenai peristiwa bersejarah dan sosial budaya atau tepatnya sosial keagamaan yang juga dibumbui dengan lukisan alam (Suata, 1991: 6). Sementara itu,

kata *watĕk* dalam bahasa Jawa Kuno berarti kelompok, kelas, kategori (Zoetmulder, 1995: 1402) Selain itu, secara struktural istilah *wawatĕkan* juga memberi kesan adanya klasifikasi atau himpunan berbagai rasa dan pengalaman yang dituangkan dalam bentuk kakawin. Dengan demikian, *Kakawin Bhāṣa Wawatĕkan* dapat dipahami sebagai karya puisi yang menghimpun berbagai kategori pengalaman dan ekspresi emosional pengarang dalam satu kesatuan teks puitik. Hal ini sejalan dengan karakter teks yang bersifat liris sekaligus kronikal karena memadukan curahan perasaan pribadi dengan rekaman peristiwa sejarah dan sosial budaya.

Catatan sejarah Bali menunjukkan bahwa perempuan turut berperan dalam berbagai bidang kehidupan, sementara representasi perempuan yang menggabungkan peran sebagai penguasa politik dan pengarang sastra masih jarang ditemukan. Pada masa Bali Kuno disebutkan, bahwa terdapat seorang raja perempuan yang bergelar Sri Wijaya Mahadewi yang berkuasa di Bali pada abad X (Ardika, 2013). Kemudian dalam *Babad Ksatriya Taman Bali* disebutkan bahwa di Bangli juga ada raja perempuan bergelar I Dewa Ayu Den Bencingah pada abad ke-18 sampai abad ke-19 (Yasa, 2020). Namun, kedua raja perempuan tersebut tidak berperan sebagai sastrawan. Sebaliknya, terdapat pula sosok Anak Agung Istri Biang Agung yang merupakan perempuan pengarang Bali abad ke-20 (Granoka, dkk, 1989: 8-9). Akan tetapi, meskipun dikenal sebagai salah satu perempuan pengarang Bali yang produktif. Namun, Anak Agung Istri Biang Agung⁴ tidak tercatat memiliki kedudukan sebagai penguasa politik atau pun terlibat secara langsung dalam struktur pemerintahan dan pengambilan keputusan politik pada masanya.

3.1 Representasi Perempuan dalam *Kakawin Bhasa Wawatĕkan*

Dewa Agung Istri Kanya menjadi figur yang unik karena memadukan identitas sebagai perempuan, pemimpin, pejuang, dan pengarang. Untuk itu, *Kakawin Bhāṣa Wawatĕkan* merupakan karya penting yang ditulis oleh Dewa Agung Istri Kanya. Keberadaan pengarang perempuan dalam tradisi sastra Bali klasik menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya hadir sebagai tokoh dalam teks, tetapi juga sebagai subjek intelektual dan pencipta wacana. *Kakawin Bhāṣa Wawatĕkan* mengisahkan tentang perempuan yang hadir dalam beragam konteks kehidupan, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun bagian dari lingkungan sosial dan pemerintahan. Tokoh utama dalam karya sastra ini adalah seorang perempuan yang berperan

⁴ Beberapa karangannya yang telah tercatat di antaranya, *Geguritan Candrabanu*, *Geguritan Damayanti*, *Geguritan Manusa Yadnya*, *Geguritan Mlancaran ka Jakarta*, *Geguritan Kunti Yadnya*, *Geguritan Predana Purusa Ngrang*, *Geguritan Drona Parwa*, *Pangawi Katur ring Padanda Made Sidemen*, *Geguritan Tetuptupan Panglila Pakayunan*, *Geguritan Lelungayan Matamba ka Jawi*, dan *Geguritan Wana Parwa* (Granoka, 1989: 11-12)

sebagai aku lirik. Pada bagian pembuka teks, tokoh di dalam cerita dikisahkan mengalami kesedihan karena ditinggal meninggal oleh ayahandanya. Hal tersebut diungkapkan dengan *Wirama Jagadnatha* bait 1, dalam kutipan teks berikut.

*Sajnyà Cri Nara Nātha sang lumaha ring rana sabha dadi sūksma dewatha,
tinghal teki larangku den ta kawekas kumelaken i panas nikang hati,
gong ning duhka sabhur bhuwah swah angabek ri hati puhara tibra mohita,
guntur kung kawahan larambek atemah lelehapuhara murcita ng lare,*

Daulat sri baginda raja yang telah wafat di medan laga dan telah berwujud gaib menjadi dewata, lihatlah kini kesengsaraan hamba menahan sakit hati karena paduka tinggalkan, besarnya kedukaan sebesar bumi angkasa dan sorga memenuhi perasaan dan mengakibatkan sangat bingung, hantaman duka cita ditambah sakit hati mengakibatkan lunglai lalu menjadi semaput,

Kutipan tersebut menggambarkan luapan kesedihan yang sangat mendalam akibat wafatnya seorang raja yang dihormati (*Sajnyà Cri Nara Nātha*). Tokoh aku lirik mengungkapkan bahwa sang raja yang gugur di medan perang kini telah menjadi dewata, tetapi kepergian beliau meninggalkan penderitaan batin yang luar biasa. Rasa kehilangan digambarkan melalui hiperbola, yaitu dengan ungkapan sebesar bumi, angkasa, dan surga (*gong ning duhka sabhur bhuwah swah*), yang menunjukkan bahwa duka tersebut telah memenuhi seluruh ruang perasaannya.

Kesedihan yang begitu besar bercampur dengan rasa sakit hati karena ditinggalkan membuat tokoh aku kehilangan kendali atas dirinya, dilanda kebingungan, kelemahan fisik, hingga akhirnya jatuh pingsan. Melalui penggambaran ini, pengarang tidak hanya menunjukkan kesetiaan dan penghormatan yang tinggi kepada sang raja, tetapi juga menampilkan sisi emosional seorang perempuan yang mengalami kehilangan sosok yang dicintai dan dihormatinya. Kesedihan sering kali menjadi salah satu faktor yang mendorong seorang pengarang untuk menulis. Hal ini juga tampak dalam kisah penciptaan sastra paling legendaris, yaitu kesedihan mendalam (*śoka*) Walmiki saat menyaksikan sepasang burung *Kraunca* yang sedang bercinta, lalu salah satunya mati tertembak panah pemburu. Konon hal itulah yang mendorongnya meluapkan emosi menjadi bait puisi berirama, yang menjadi cikal bakal lahirnya wiracarita *Ramayana*.

Hubungan antara tokoh dan raja yang dihormatinya berdasarkan kutipan teks di atas menunjukkan adanya relasi antara ayah dan anak. Hal ini dipertegas dengan kutipan *Wirama Jagadnatha* bait 6, bahwa tokoh memohon untuk dapat suatu saat dapat menjelma kembali agar dapat mengabdikan pada baginda raja sebagai putra-putri paduka (*Sotangkwi rengon ta yan dadi jemah hulunana pakenang kwa dé aji, yadyan janman i janman i ngwang iki tat kasaha tumuta ngātpade kita, putra-putrinya*). Melalui ungkapan perasaan dan harapan pada bagian pembuka

karya sastra ini, pengarang mengisyaratkan kedekatan emosionalnya dengan sosok raja yang dipuji dalam kakawin sehingga karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghormatan, tetapi juga sebagai media untuk mengenang dan mengabadikan kebesaran tokoh yang memiliki hubungan personal dengannya.

Penulisan kakawin bukan sekedar bercerita, melainkan wahana mistik berkounikasi dengan dewata, dimana kaidah-kaidah *tapabrata* kesusastraan yang ketat diterapkan. Kekuatan supranatural aksara juga merengkuh teks fisik, yakni naskah daun lontar (Creese, 2012: 17). Melalui aktivitas mengarang, pada hakikatnya seseorang sesungguhnya sedang melakukan pemujaan. Dengan demikian, *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan* tidak hanya menjadi karya estetik, tetapi merupakan karya religius dan sakral secara bersamaan. Dalam perspektif representasi perempuan, kutipan ini memperlihatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki kedalaman perasaan dan kemampuan mengekspresikan pengalaman emosionalnya secara terbuka. Kesedihan yang diungkapkan bukan sekadar ratapan pribadi, melainkan juga menjadi simbol duka kolektif atas gugurnya seorang pemimpin. Dengan demikian, perempuan dalam kutipan ini direpresentasikan sebagai penjaga ingatan dan pengungkap peristiwa sejarah melalui ekspresi emosional yang puitis sehingga pengalaman kehilangan tidak hanya menjadi pengalaman individual, tetapi juga memiliki makna sosial dan politik.

Perempuan sebagai bagian dari struktur kekuasaan memiliki posisi yang kompleks karena sering kali berada dalam relasi yang dibentuk dan diatur oleh sistem sosial, politik, dan budaya yang dominan. Dalam berbagai konteks sejarah, perempuan tidak hanya menjadi objek praktik kekuasaan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang turut membentuk, mempertahankan, dan melegitimasi kekuasaan tersebut. Di Bali, kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam kehidupan sosial mulai tampak pada awal abad ke-20. Pada tahun 1930 di Denpasar muncul sebuah organisasi sosial yang bertujuan memajukan kaum perempuan. Upaya tersebut dirintis oleh para istri pegawai melalui pendirian organisasi yang bernama Perukunan Istri. Selanjutnya, pada tahun 1936, atas inisiatif para guru perempuan yang mengajar di *Meisjes Vervolgschool*, didirikan organisasi Putri Bali Sadar (PBS) (Putra, 2003: 8–9). Aktivitas PBS telah memasuki ranah politik karena tidak hanya berfokus pada pendidikan, tetapi juga mengangkat persoalan nasib dan kedudukan perempuan secara lebih luas. Oleh sebab itu, PBS dapat dipandang sebagai tonggak awal pergerakan perempuan di Bali, mengingat cakupan kegiatannya yang meluas hingga menjangkau berbagai wilayah di seluruh Bali.

Melalui kedudukan sosial, hubungan kekerabatan, maupun peran politik yang dimilikinya, perempuan dapat menjadi bagian penting dalam jaringan kekuasaan yang berlangsung di

masyarakat. Gambaran tersebut tampak dalam *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan*, yang ditulis oleh Dewa Agung Istri Kanya. Sebagai pengarang sekaligus perempuan dari lingkungan puri, Dewa Agung Istri Kanya menampilkan perspektif perempuan dalam memandang kekuasaan, khususnya melalui penggambaran hubungan dengan sosok raja yang dihormati. Melalui narasi, pujian, dan ungkapan emosional yang disampaikan, perempuan tidak hanya hadir sebagai pengamat, tetapi juga sebagai bagian dari struktur kekuasaan yang berperan dalam menjaga memori, legitimasi, dan keberlanjutan otoritas politik yang diwariskan dalam lingkungan kerajaan. Hal tersebut diungkapkan dengan menggunakan *Wirama Wirat/Wairat* bait 18, dalam kutipan berikut ini.

*Panglinggān ri teweḥ watek ratu samanta teka mareki jong nareḥwara,
ngkan eng rajya subaddha Bandha Kusumastra pangaran ika wirya kotama,
kyati Cri Hari Raja Wirya wangḥaja saphala wisesa nitiman,
tan warsih masih ing swasajana siracrayan ingasaraneng jagaddhiya.*

Terbukti ketika para raja tetangga datang menghadap ke hadapan sri baginda, di sana di Istana Smarapura namanya berprabawa amat utama, termashur bernama keturunan utama berkuasa arif bijaksana, tidak puas-puasnya mencintai rakyat dan beliau menjadi pelindung demi ke bahagiaan.

Kutipan tersebut di atas, menggambarkan sosok raja ideal yang memiliki kewibawaan politik, legitimasi keturunan, dan keutamaan moral. Kehadiran para raja tetangga (*watek ratu samanta*) yang datang menghadap ke hadapan beliau menunjukkan pengakuan atas kedudukannya sebagai penguasa yang dihormati. Istana Smarapura digambarkan sebagai pusat kekuasaan yang memiliki pengaruh besar, sehingga nama sang raja termasyhur dan dikenal luas karena kebesaran serta kewibawaannya. Selain menonjolkan kekuasaan politik, kutipan ini juga menegaskan kualitas kepemimpinan raja. Raja digambarkan sebagai keturunan utama (*wangḥaja saphala*), berkuasa, arif, dan bijaksana (*wisesa nitiman*). Keunggulan tersebut tidak hanya terlihat dalam kemampuannya memerintah, tetapi juga dalam hubungannya dengan rakyat. Ungkapan *tan warsih masih ing swasajana* menunjukkan bahwa beliau senantiasa mencintai rakyatnya tanpa henti, sedangkan *sirāśrayan ingasaraneng jagaddhiya* menegaskan perannya sebagai pelindung dan tempat bergantung bagi masyarakat demi terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, raja direpresentasikan sebagai figur pengayom yang memadukan kekuasaan, kebijaksanaan, dan kasih sayang terhadap rakyat.

Melalui penggambaran yang penuh pujian terhadap sosok raja dalam *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan*, tokoh menunjukkan keterlibatannya dalam struktur kekuasaan kerajaan. Ia berperan sebagai penjaga memori politik yang mengabadikan kebesaran raja untuk diwariskan

kepada generasi berikutnya. Perempuan tidak hanya hadir sebagai objek dalam sistem kerajaan, melainkan juga sebagai agen budaya yang berkontribusi dalam pembentukan wacana kekuasaan. Dalam perspektif kritik sastra feminis, kutipan ini memperlihatkan bahwa suara perempuan memiliki ruang untuk menafsirkan dan merepresentasikan kekuasaan. Pengarang perempuan menggunakan otoritas kepengarangannya untuk membangun citra raja ideal yang dicintai rakyat dan menjadi pelindung masyarakat. Oleh karena itu, representasi perempuan dalam kutipan ini tampak melalui perannya sebagai pengingat sejarah, penghasil wacana, dan pemberi legitimasi simbolik terhadap kekuasaan politik, yang menunjukkan bahwa perempuan turut menjadi bagian dari struktur kekuasaan.

Kreativitas dan intelektualitas perempuan tidak hanya tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, tetapi juga melalui kemampuan mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan pandangannya terhadap berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks sejarah, keberadaan perempuan intelektual sering kali kurang mendapat perhatian karena dominasi narasi yang lebih banyak menampilkan laki-laki sebagai pelaku utama dalam bidang sastra, politik, maupun kebudayaan. Padahal, perempuan juga memiliki kontribusi penting dalam menghasilkan karya-karya yang merekam peristiwa, nilai, dan pandangan hidup pada zamannya. Dewa Agung Istri Kanya menunjukkan kapasitas intelektualnya melalui kemampuannya mengubah kakawin yang mengikuti konvensi kesusastraan Jawa Kuno yang kompleks. Kemampuannya menguasai bahasa, metrum, serta berbagai unsur estetika dan nilai budaya dalam kakawin menunjukkan bahwa perempuan memiliki akses terhadap pengetahuan dan tradisi intelektual pada masanya. Hal ini tercermin dalam kutipan teks dengan *Wirama Wirat Jagatnatha II* bait5, sebagai berikut.

*Mangkin mrat-mrat hidhepku mamrihi kalangwan iraras ika purnan ing kapat,
mangka rakwa mawas kaguddhani hatingku mulati watu parwatotama,
pantes yan kahanan kawigwara amarna sarecep ikanang sakendriyan,
marmarum hunining gereh Iwir angatag manahira ri sedhang kalipyana.*

Semakin besar gairah hatiku berhasrat mengarang ketika indahnya bulan Oktober,
dengan demikian bertambah jelas kesucian hatiku melihat batu pegunungan nan indah, pantas
menjadi pemukiman pujangga dalam melukiskan segala kenikmatan seluruh indria,
suara guruh amat merdu bagaikan menggugah hati orang yang sedang linglung.

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan batin aku lirik yang memperoleh dorongan kuat untuk menciptakan karya sastra ketika menyaksikan keindahan alam pada bulan *Kapat* (*kalangwan iraras ika purnan ing kapat*), atau sekitar bulan Oktober. Mpu Tanakung menyatakan bulan Kartika sebagai “*amreta masa*”, yaitu masa yang memberi kehidupan, masa yang memberi vitalitas hidup. Sebuah karya Mpu Tanakung, pengarang yang juga menulis

konvensi sastra kakawin yang diberi judul *Bhasa Mreta Masa*, sebuah kakawin liris yang terangkai dengan enam kakawin liris (*bhasa*) menguraikan tentang keindahan masa *Kartika*, terlebih lagi ketika bulan sempurna di langit (Agastia, 2009: 2). Keindahan pegunungan, batu-batuan di tepi pantai, dan suasana alam yang tenang menghadirkan pengalaman estetis yang mampu membangkitkan inspirasi kreatif. Alam tidak hanya dipandang sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai sumber kesucian batin yang memperjelas pikiran dan perasaan pengarang.

Pernyataan semakin besar gairah hatiku berhasrat mengarang (*Mangkin mrat-mrat hidhepku mamrihi kalangwan*), menunjukkan bahwa proses penciptaan sastra lahir dari perpaduan antara pengalaman batin dan penghayatan terhadap alam. Pegunungan yang indah dianggap sebagai tempat yang pantas bagi para pujangga untuk memperoleh ilham dan melukiskan berbagai kenikmatan yang dapat dirasakan oleh pancaindra. Bahkan suara guruh yang biasanya diasosiasikan dengan suasana mencekam justru ditafsirkan sebagai bunyi yang merdu dan mampu menggugah kesadaran seseorang yang sedang diliputi kebingungan. Dengan demikian, kutipan ini menampilkan hubungan yang harmonis antara alam, spiritualitas, dan kreativitas sastra.

Aku lirik secara terbuka mengungkapkan hasratnya untuk mengarang, yang menunjukkan kesadaran akan kemampuan intelektual dan kreativitas yang dimilikinya. Dalam konteks masyarakat tradisional yang sering menempatkan laki-laki sebagai pusat produksi pengetahuan dan sastra, penggambaran ini menjadi penting karena memperlihatkan perempuan sebagai subjek pencipta karya, bukan sekadar objek penceritaan. Korpus sastra kakawin telah dikenal sarjana barat sejak permulaan abad ke-19, ketika Thomas Stamford Raffles menulis terjemahan berbahasa Inggris satu bagian dari *Kakawin Bharatayuddha* yang ditulis pada abad ke-12 dalam bukunya *History of Java*. Dalam sumber-sumber yang membicarakan periode ini sekalipun ada banyak representasi wanita, tetapi terdapat sedikit sekali informasi kongkret tentang kehidupan mereka sebab wanita Sebagian besar tidak muncul dalam arena public dan memiliki sedikit sekali peran yang berarti selain lingkungan domestic (Creese, 2012: 38-39). Namun, kemampuan aku lirik dalam menghayati keindahan alam dan mengubah pengalaman tersebut menjadi inspirasi sastra dalam *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan*, menunjukkan kapasitas intelektual perempuan dalam memaknai lingkungan sekitarnya. Perempuan digambarkan memiliki kemampuan reflektif untuk menghubungkan fenomena alam dengan pengalaman batin dan proses kreatif. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga aktif dalam ranah budaya dan intelektual melalui penciptaan karya sastra.

3.2 Perempuan dalam Ranah Politik dan Kekuasaan pada *Kakawin Bhasa Wawatĕkan*

Representasi perempuan dalam karya sastra tidak selalu terbatas pada aspek emosional, domestik, atau estetis, tetapi juga dapat mencerminkan kemampuan perempuan dalam memahami dan memaknai dinamika kekuasaan. Salah satu bentuk kemampuan tersebut adalah ketajaman intuisi politik, yaitu kepekaan dalam membaca situasi politik, memahami relasi kekuasaan, serta menilai kualitas kepemimpinan tokoh-tokoh yang berperan dalam pemerintahan. Tampilnya wanita dalam panggung politik sejarah Bali baik sebagai raja maupun sebagai pendamping suami (raja) sudah tampak sejak jaman Bali Kuno. Nama-nama tokoh wanita yang tercantum dalam berbagai prasasti, seperti Subhadrika Dharmadewi, Sri Gunapriya Dharmapatni, Paramecwari Indujaketana, Mahadewi Sasangkajacihna, Cri Maharaja Sri Wijaya Mahadewi, Sri Sang Adnyadewi dan Sri Sakala Indukirana, dll. merupakan bukti bahwa peranan wanita dalam bidang politik di Bali sudah terjadi sejak saat itu. (Mediani, 1985: 75-81). Lebih lanjut, setelah Indonesia merdeka persamaan hak politik antara laki-laki dan perempuan dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945. Perjuangan 1 persamaan hak perempuan dalam bidang politik di Indonesia terus dilakukan dan akhirnya disahkannya Undang-Undang No. 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum 2004 yang memberikan kesempatan yang luas bagi kaum perempuan di Indonesia untuk terjun dalam bidang politik.

Ketajaman intuisi politik perempuan dalam *Kakawin Bhasa Wawatĕkan* tampak pada bagian kisah saat kedatangan utusan Belanda dari *Bathawi*. Dalam situasi tersebut tokoh hadir sebagai subjek yang memiliki kesadaran politik dan kemampuan intelektual untuk menafsirkan realitas kekuasaan. Berikut kutipan teks yang menunjukkan hal tersebut, dengan *Wirama Sragdhara* bait 1.

*Byätitan sang aneng Bathawi greba mangaran Gubernur Jendral Open,
Hindrik Huskus Jakupman maka muka hiniring Hendralas den kinonkon,
wagmeng cestottameng inggitakara ngüniweh solahing raja gastiya,
tan manman bhaktiya natha ticaya jaya jayeng catu deni-yapaya sih*

Diceritakan orang yang berkedudukan di Betawi bernama Gubernur Jendral Open, sebagai ketua Hendrik Huskus Jakupman dan disertai Hendralas yang diutus, tahu tata krama berbicara dan sopan santun bila bercakap-cakap dengan baginda raja, tidak ragu-ragu hormatnya kepada baginda dan telah mengalahkan musuh dengan tipu muslihat bersahabat.

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan hubungan diplomatik antara pihak kerajaan Bali dengan pemerintahan kolonial yang berkedudukan di Jakarta (*Bathawi*). Tokoh yang

disebut sebagai Gubernur Jenderal beserta para utusannya diperkenalkan sebagai figur yang memiliki kedudukan tinggi dan menjalankan tugas resmi dalam hubungan politik antarpemerintahan. Penyebutan nama-nama pejabat kolonial menunjukkan bahwa peristiwa yang diceritakan memiliki latar historis yang berkaitan dengan interaksi antara kerajaan dan kekuasaan kolonial. Tokoh seolah sudah mengetahui bahwa maksud kedatangan Belanda ke Klungkung mengandung maksud jahat, walaupun datang dengan sopan santun. Kedatangan utusan Belanda tidak ditafsirkan secara literal sebagai hubungan persahabatan, melainkan sebagai strategi terselubung untuk menguasai atau melemahkan kedaulatan kerajaan. Maksud jahat utusan Belanda tersebut kembali ditekankan dalam kutipan teks selanjutnya dengan ungkapan sindiran mengenai gigi putih namun kotor dan bila dicium berbau busuk (*wwanten tan suciya yar ton waja putih abekil uswasābo wigandha, Wirat Jagadnatha III*, bait 2). Metafora ini mengandung makna bahwa penampilan luar yang tampak baik dan meyakinkan tidak selalu mencerminkan niat yang tulus, melainkan dapat menyembunyikan tipu daya, kemunafikan, dan maksud politik yang merugikan pihak lain.

Mengacu pada kutipan tersebut di atas, Dewa Agung Istri Kanya merupakan sosok yang memiliki ketajaman dalam membaca situasi politik. Sebagai pengarang perempuan, ia tidak hanya merepresentasikan peristiwa sejarah, tetapi juga menunjukkan pemahamannya terhadap mekanisme diplomasi, hubungan antarpenguasa, dan strategi kekuasaan yang berkembang pada zamannya. Representasi perempuan sebagai sosok yang memiliki kesadaran politik dan kemampuan intelektual dalam memahami serta menafsirkan relasi kekuasaan, menegaskan bahwa perempuan mampu berperan dalam pengambilan keputusan strategis yang menyangkut kedaulatan. Perempuan memiliki hak mendasar untuk berpartisipasi dalam semua pengambilan keputusan politik, termasuk proses perdamaian di semua tingkatan.

Keterlibatan perempuan dalam proses perdamaian menambah beragam perspektif dan meningkatkan kemampuan para pembuat perdamaian untuk mengatasi kekhawatiran dari berbagai pemangku kepentingan, yang telah terbukti mengarah pada perdamaian yang lebih berkelanjutan. Namun, perempuan seringkali kurang terwakili atau dikecualikan dari proses perdamaian resmi (Kafumukach, 2023: 3138). Meskipun perempuan memiliki peran penting, ruang geraknya tetap berada dalam tatanan sosial yang didominasi laki-laki. Namun, teks *Kakawin Bhasa Wawatēkan* menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya tunduk, melainkan mampu memanfaatkan ruang yang ada untuk berperan aktif dan menentukan arah kekuasaan.

Pada bagian selanjutnya dalam *Kakawin Bhasa Wawatĕkan*, dikisahkan tentang penyambutan tamu kerajaan. Penyambutan tamu kerajaan merupakan bagian dari praktik diplomasi dan representasi kekuasaan yang berfungsi untuk menunjukkan kewibawaan, legitimasi, serta stabilitas pemerintahan suatu kerajaan. Melalui prosesi penyambutan yang megah, penguasa tidak hanya memberikan penghormatan kepada tamu yang datang, tetapi juga menampilkan kekuatan politik, kemakmuran, dan dukungan masyarakat terhadap pemerintahannya. Hal ini termuat dalam *Wirama Tebusol* bait 1, dengan kutipan teks sebagai berikut.

*Ri tekaniya ring stanu sanggrama akara patang tabeh wengi,
pinapag ya ring tatabuhan umung amungarak Ibrahim Selam,
saha tang bramantra kumujug swaranika apagut lawan gubar,
dumunung ri kuwani yayah drana wuwusen ikang hanenguri.*

Pada saat mereka tiba di istana Klungkung kira-kira pukul 24.00 malam, mereka disambut dengan bunyi gamelan oleh tuan Ibrahim yang beragama Islam, beserta suara senjata api yang menggelegar bunyinya berbaur dengan suara gendang. berjalan menuju tempat pertemuan yang lokasinya berada di bagian belakang area penyambutan.

Kutipan tersebut menggambarkan kedatangan rombongan tamu ke Istana Klungkung pada malam hari yang disambut dengan prosesi yang meriah dan penuh penghormatan. Penyambutan dilakukan melalui bunyi gamelan yang dimainkan oleh Ibrahim, seorang tokoh yang beragama Islam, serta dentuman senjata api yang berpadu dengan suara gendang. Pengarang menampilkan suasana yang megah dan dinamis untuk menegaskan pentingnya kedatangan tamu tersebut bagi kerajaan. Kehadiran unsur musik tradisional dan senjata api menunjukkan perpaduan antara simbol budaya dan simbol kekuatan yang digunakan untuk menyambut serta menghormati tamu kerajaan.

Penyebutan Ibrahim yang beragama Islam memiliki makna penting karena menunjukkan adanya interaksi dan keterlibatan kelompok masyarakat yang beragam dalam kehidupan kerajaan. Berdasarkan *Babad Dalem*, masyarakat Islam di Kampung Gelgel adalah keturunan orang-orang yang berasal dari Jawa Timur (Majapahit) yang datang bermukim di Kerajaan Hindu Gelgel sekitar awal abad ke-16 M. Hal ini mengindikasikan bahwa kerajaan tidak hanya dibangun atas dasar kekuasaan politik semata, tetapi juga melalui kemampuan mengakomodasi berbagai unsur sosial dan budaya yang berada dalam wilayah pengaruhnya. Dengan demikian, penyambutan tersebut mencerminkan keteraturan sosial serta harmonisasi hubungan antarkelompok yang berada di bawah otoritas kerajaan.

Penggambaran ini menunjukkan bahwa perempuan tidak ditempatkan sebagai sosok yang terasing dari urusan politik. Sebaliknya, Dewa Agung Istri Kanya tampil sebagai subjek yang

mampu mengamati, memahami, dan merekam praktik-praktik politik yang berlangsung di lingkungan kerajaan. Kemampuannya mendeskripsikan fungsi diplomatik penyambutan tamu, keterlibatan berbagai kelompok masyarakat, serta simbol-simbol kekuasaan yang ditampilkan dalam seremoni kerajaan menunjukkan adanya kesadaran politik yang kuat. Dengan demikian, kutipan ini merepresentasikan perempuan sebagai individu yang memiliki kapasitas intelektual untuk memahami relasi kekuasaan, membaca strategi politik penguasa, dan mengartikulasikannya melalui karya sastra. Representasi tersebut sekaligus menjadi bentuk negosiasi terhadap dominasi patriarki, karena perempuan hadir bukan hanya sebagai objek dalam sejarah kerajaan, melainkan sebagai subjek yang mampu menafsirkan dan mengonstruksi makna politik dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Bagian berikutnya dalam kisah ini memaparkan prosesi upacara kremasi Baginda Raja. Upacara yadnya yang dilaksanakan memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi, bahkan dianggap tidak tertandingi oleh upacara-upacara serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Kehadiran persembahan yang istimewa, seperti badak yang dipandang sebagai hewan utama dan pembawa berkah, semakin memperkuat kesakralan upacara tersebut. Melalui penggambaran ini, kremasi baginda raja tidak hanya dipahami sebagai prosesi pelepasan roh menuju alam selanjutnya, tetapi juga sebagai simbol penghormatan tertinggi kepada penguasa yang telah wafat serta manifestasi kebesaran, kemuliaan, dan legitimasi kerajaan di hadapan masyarakat. Dewa Agung Istri Kanya, sebagai pengarang perempuan, tidak hanya memahami aspek religius suatu peristiwa, tetapi juga mampu merepresentasikan fungsi politik dari ritual kerajaan sebagai sarana legitimasi kekuasaan, pemeliharaan wibawa dinasti, serta penguatan otoritas penguasa di hadapan masyarakat. Berikut kutipan teks dengan *Reng Lalita* bait 1 dan 2 yang menggambarkan hal tersebut.

*Ri samapta karya aji cuddha laksana taman katamana tamah,
tuwi satya satwikani sang sumadhya karaniya tan kala hala,
pameweh ikang parama satya utama sakeng Surabhaya sabha,
mulih ing pananggah ira sang maweh ri suku sang narendra tanaya.*

*Yatika warak prakasite tuduh parama dibya satwa saphala,
salawasni sang muliha ring suralaya wareg amukti rasika,
satuwek ni sang manguna yajna nguning ucaneka nora karika,
kadi yajnya sang pinaka catran ing bhuwana tan hana madhani ya.*

*Waktu klimaks upacara yadnya baginda raja berlangsung dengan penuh khidmat tanpa cacat cela,
betul-betul setia dan jujur beliau yang melakukan yadnya mengakibatkan tidak kekurangan apa-apa,
ditambah lagi dengan sumbangan dari Surabaya amat mulya dan tulus ikhlas,
hasil yang didapat oleh orang yang mempersem bahkan ke hadapan baginda Putra.*

Itu adalah binatang badak yang terkenal dijuluki bina-tang paling utama dan membawa berkah, bagi orang yang meninggal dunia selamanya akan puas menikmati kebahagiaan, upacara-upacara yang dilakukan waktu dahulu tidaklah seperti itu, tidak ada yang menyamai seperti korban suci yang di-lakukan oleh baginda raja.

Penyebutan adanya sumbangan badak (*warak*) dari Surabaya yang diberikan dengan tulus ikhlas mengindikasikan luasnya jaringan hubungan sosial dan politik yang dimiliki kerajaan. Dukungan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap baginda raja sekaligus pengakuan atas kedudukan dan kewibawaan kerajaan. Dengan demikian, upacara kremasi tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ajang yang memperlihatkan legitimasi dan pengaruh kekuasaan kerajaan di hadapan masyarakat maupun pihak luar. Kehadiran persembahan berupa badak yang disebut sebagai binatang paling utama dan pembawa berkah menunjukkan tingginya nilai simbolis yang melekat pada upacara tersebut. Dalam konteks ritual, persembahan istimewa ini melambangkan kemuliaan, pengorbanan suci, dan harapan akan tercapainya kebahagiaan bagi roh yang telah meninggal. Pengarang menegaskan bahwa manfaat spiritual yang diperoleh dari yadnya tersebut sangat besar, yakni mengantarkan arwah menuju kebahagiaan yang abadi.

Pada bagian akhir, pengarang membandingkan upacara tersebut dengan upacara-upacara yang pernah dilaksanakan sebelumnya dan menyatakan bahwa tidak ada yang mampu menandinginya. Pernyataan ini berfungsi untuk mengagungkan baginda raja sekaligus menegaskan keistimewaan yadnya yang diselenggarakan. Melalui penggambaran tersebut, upacara kremasi diposisikan sebagai simbol kebesaran, kemuliaan, dan legitimasi kekuasaan kerajaan yang terus dikenang oleh masyarakat. Berdasarkan perspektif representasi perempuan, deskripsi yang rinci mengenai makna religius dan politik di balik pelaksanaan yadnya menunjukkan kemampuan Dewa Agung Istri Kanya dalam memahami serta merekam praktik-praktik kekuasaan kerajaan, sehingga perempuan tampil sebagai subjek yang memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap hubungan antara ritual, legitimasi, dan kekuasaan politik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan*, representasi perempuan tidak hanya ditampilkan melalui pengalaman emosional dan kehidupan personal, tetapi juga melalui keterlibatannya dalam ranah politik, kekuasaan, dan kebudayaan. Dewa Agung Istri Kanya sebagai pengarang perempuan menghadirkan perempuan sebagai subjek yang memiliki kapasitas intelektual, kesadaran historis, dan kemampuan untuk menafsirkan berbagai peristiwa penting yang terjadi pada masanya. Melalui penggambaran kesedihan atas wafatnya raja, pujian terhadap kepemimpinan penguasa, hubungan diplomatik dengan pihak kolonial,

penyambutan tamu kerajaan, hingga pelaksanaan upacara kremasi raja, perempuan tampil sebagai sosok yang tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga memberikan makna terhadap dinamika sosial dan politik yang berlangsung.

Berdasarkan konteks politik dan kekuasaan, Dewa Agung Istri Kanya menunjukkan ketajaman dalam memahami mekanisme diplomasi, legitimasi kekuasaan, relasi antarpenguasa, serta fungsi simbolik berbagai ritual kerajaan. Melalui otoritas kepengarangannya, ia membangun narasi yang menegaskan kewibawaan raja, kekuatan kerajaan, dan pentingnya dukungan masyarakat dalam mempertahankan stabilitas politik. Dengan demikian, perempuan dalam *Kakawin Bhāṣa Wawatēkan* direpresentasikan sebagai agen budaya dan intelektual yang berperan dalam menjaga memori kolektif, membangun legitimasi simbolik, serta mengonstruksi wacana kekuasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya berada di luar struktur politik yang didominasi laki-laki, melainkan mampu melakukan negosiasi terhadap struktur patriarki melalui karya sastra dan berpartisipasi dalam pembentukan makna tentang kekuasaan, kepemimpinan, dan identitas kerajaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 2009. *Nyastra dan Ngapat Aktivitas Budaya Inti*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ardika, I Wayan, dkk. 2013. *Sejarah Bali dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komperhensif Teori Sastra dan Budaya*
- Creese, Helen. *The Balinese Kakawin Tradition; A preliminary description and inventory in: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 155 (1999)*. Leiden, 45-96.
- Creese, Helen. *Perempuan dalam Dunia Kakawin: Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali*.
- Hartono. 2014. *Puri Agung Klungkung*. Balai Pelestarian Nilai dan Budaya Bali. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi.
- Rookmaaker, Kees. *A Javan Rhinoceros, Rhinoceros sondaicus, in Bali in 1839 (2005)*. Cambridge, 129-131.
- Kafumukach, Milu Elisha. *Women Participation in Local Government Decision Making: A Case Study in Chilenje Ward Three*. *International Journal of Research Publication and Reviews*, Vol 4, no 10, pp 3137-3147 October 2023
- Meidiani, 1985, "Munculnya Tokoh-Tokoh Wanita Pada Masa Pemerintahan Bali Kuna", dalam *Widya Pustaka* No. 5 April 1985. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Naryana, Ida Bagus Udara, dkk. 1987. *Terjemahan dan Kajian Nilai Pralambang Bhasa Wewatekan Karya Dewa Agung Istri Kania*. Denpasar: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Noorwatha, I Kadek Dwi, dkk. 2019. *Naranatha-Kanya: Jejak Sejarah Dewa Agung Istri Kanya dan Perkembangan Seni Kerjaan Klungkung Abad ke-19*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Putra Darma, I Nyoman. 2007. *Wanita Bali Tempo Doloe Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sidemen, I., Wirawan, A., Dunia, W., & Kanta, I., 1983, *Sejarah Klungkung Dari Smarapura sampai Puputan*, Semarang: Pemerintah Kabupaten Klungkung.
- Sidemen, Ida Bagus. 2008. *Historiografi Tradisional Bali 1*. Denpasar: Tungtunging Gesing Asrami Ltd Lisikan Kalih Bacakan Limolas Denpasar Utara.
- Suata, I Putu Gede. 1991. *Bhāṣa Sangupati Salukat*. Denpasar: Cempaka 2.
- Vickers, Adrian. The writing of kakawin and kidung on Bali. In: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 138 (1982), no: 4, Leiden, 492-493
- Vickers, Adrian. 2012. *Bali Tempo Doeloe*. Depok: Komunitas Bambu.
- Yasa, Putu Eka Guna. 2020. *Alih Aksara dan Terjemahan Babad Taman Bali*. Koleksi Puri Agung Denpasar, Bangli.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.